
Mengenang Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M)

Rizadiliyawati¹, Muhammad Syaifuddin²

UIN SUSKA Riau, rizadiliyawati00@guru.smp.belajar.id, muhammadsyaifudin74@gmail.com

Abstract

Dinasti Fatimiyah di Mesir, maka dapat disimpulkan bahwa Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi. Dinasti ini berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar bukti keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah. Pada masa Dinasti Fatimiyah, lembaga Pendidikan yang digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan terdiri dari; Masjid, Istana, Perpustakaan dan Dar al-'Ilm atau disebut Jamiah Ilmiah Akademi (lembaga riset). Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah meliputi beberapa bidang ilmu seperti; Bahasa dan Sastra, Ilmu Kedokteran, Syair dan Filsafat. Berkenaan dengan hal tersebut, universitas Al-azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi, sekaligus menjadi bukti sejarah peradaban Dinasti Fatimiyah dalam pengembangan pendidikan, dan sampai sekarang menjadi kiblat pendidikan yang bernuansa Islam. Dari sisi pengajarannya, al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah dilaksanakan dengan sistem kelas. Metode pengajaran menggunakan metode berhalqaqah dan metode diskusi. Sedangkan kurikulum yang dipakai di al-Azhar pada mula fiqih dan al-Azhar pada mula fiqih dan al-Qur'an dan ilmu agama lainnya

Keywords

Sejarah, Pendidikan Islam, Dinasti Fatimiyah.

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak terpisahkan dalam aktivitas kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban.¹ Manusia tidak akan dapat berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bilamana tidak ditunjang oleh pendidikan.² Ditinjau dari konteks sejarah pun perkembangan pendidikan menjadi faktor utama yang menyokong kemajuan-kemajuan peradaban manusia pada masa silam. Salah satu bukti konkret adalah peninggalan peradaban Islam yang erat hubungannya dengan kemajuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti kejayaan Islam pada periode klasik telah banyak meninggalkan jejak kebesaran Islam baik di bidang ekonomi, politik, intelektualisme, keagamaan, seni dan lain sebagainya, kesemuanya tidak terlepas dari peranan



pendidikan.³

Pendidikan Islam adalah satu mata rantai yang telah memberikan sumbangsi terkait pertumbuhan dan perkembangan pendidikan secara menyeluruh. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa sebagian besar dari metode pendidikan tinggi di Eropa dan negara-negara Barat lainnya, seperti; metode diskusi, metode tanya jawab atau bertukar pikiran, pada awalnya mereka adopsi dari konsep musyawarah dan sistem majelis taklim yang dalam Islam.⁴ Perkembangan sejarah pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan periodisasi sejarah Islam.⁵

Meski demikian, perlu pula ditelaah secara kritis bahwa dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam mulai bani Abbasiyah di belahan Timur sampai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia bagian Barat Eropa, paling tidak dapat dikatakan adanya nuansa kekuasaan yang memainkan peranan untuk mewujudkan kemajuan pendidikan. Manifestasi kekuasaan tersebut, nampak jelas ketika munculnya sejumlah dinasti- dinasti Islam yang rekam historisnya banyak berkontribusi dalam pengembangan sektor pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dari sekian dinasti yang menorehkan kemajuan peradaban Islam di bidang pendidikan, yaitu Dinasti Fatimiyah di Mesir. Berangkat dari fenomena di atas, selanjutnya tulisan ini akan menguraikan gambaran secara teoritis yang berkenaan dengan "Pendidikan Islam: Dinasti Fatimiyah di Mesir" pada batasan-batasan tertentu sebagai instrumen dialog. Besar harapan pembahasannya dapat memberikan sumbangsi pengetahuan terkhusus bagi penulis, dan para pemerhati sejarah agar senantiasa

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas balik tentang Dinasti Fatimiyah (297-567 H/ 909-1171 M)

Dinasti Fatimiyah didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim kala itu yang berpusat di Baghdad (Dinasti Abbasiyah 750- 1258 M)⁶ yang secara perlahan mulai melemah.⁷ Nama Daulah Fathimiyah dinisbatkan kepada Fatimah Az-Zahra (putri Nabi Muhammad SAW.) yang juga menjadi istri Ali bin Abi Thalib (sepupu Nabi). Daulah Fatimiyah yang beraliran Syi'ah Isma'iliyah didirikan oleh Ubaidillah alMahdi di Afrika Utara dengan pusat pemerintahannya berkedudukan di Kairawan.⁸ Selama berkuasa lebih kurang 262 tahun wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah mencakup Tunisia, Libya dan Aljazair. Ubaidillah dan para pengikutnya menyebarluaskan ajaran Syi'ah Isma'iliyah secara intensif dan menjadikan ajaran ini sebagai paham resmi kenegaraan.⁹

Para amir/khalifah yang pernah berkuasa pada masa Dinasti Fathimiyah adalah sebagai berikut: a) Amir Ubaidillah al-Mahdi (910-934 M)

b) Amir al-Qaim Biamrillah (934-945 M)

c) Amir al-Mansur ibn al-Qaim (945-952 M)

d) Khalifah al-Muiz Lidinillah (952-975 M)

e) Khalifah al-Aziz Billah (975-996 M)

f) Khalifah al-Hakim Biamrillah (996-1020 M)

g) Khalifah al-Zahir (1020-1035 M)

h) Khalifah al-Mustanshir Billah (1035-1094 M)

i) Khalifah Musta'li Billah (1094-1101 M)

j) Khalifah al-Amir Biahkamillah (1101-1129 M)

k) Khalifah al-Hafizh Lidinillah (1129-1148 M)

l) Khalifah al-Dhafir Biamrillah (1148-1153 M)

m) Khalifah al-Faiz Billah (1153-1159 M)

n) Khalifah al-Adhid Lidinillah (1159-1171 M).¹⁰

Dari penjelasan di atas maka jelaslah bahwa Dinasti Fatimiyah merupakan komunitas ahli bait (Keluarga keturunan Rasulullah SAW.) yang didirikan sebagai tandingan terhadap Dinasti Abbasiyah yang penguasa tertinggi ketika itu. Oleh karena itu nuansa Dinasti Fatimiyah sangat kental dengan paham Syi'ah, sebagaimana lazimnya sebuah pemerintahan jika suatu rezim berkuasa maka tujuan pemerintahannya adalah untuk menyebarluaskan ideologinya.

Para khalifah Dinasti Fatimiyah sangat gencar melakukan ekspansi ke berbagai wilayah. K. Hitti mencatat bahwa kekuasaan Fatimiyah membentang sampai ke Yaman hingga laut Atlantik, Asia kecil dan Mousul. Para khalifah yang berhasil

menduduki suatu wilayah akan mengganti nama tempat tersebut dengan nama mereka misalkan, Ubaidillah al-Mahdi mendirikan kota al-Mahdiah di Tunisia, al-Mansur juga mendirikan kota al-Mansuriah, pada masa khalifah al-Mui'z beliau juga mendirikan kota al-Qahirah.¹¹

Karena berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, maka penataan administrasi pemerintahan mengikuti gaya pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yaitu kekhalifahan jatuh ke tangan anak khalifah jika ayahnya wafat (monarchy), khalifah juga dibantu oleh wazir atau menteri. Meskipun sangat kental dengan nuansa Syi'ah, orang-orang Sunni juga diberi jabatan sekadar membantu pemerintahan. Sedangkan jabatan tertinggi di pemerintahan umumnya diberikan kepada orang-orang Syi'ah.¹²

Sepertinya, pemerintahan manapun akan menempatkan seseorang dalam jabatan tertentu yang sepaham dengan ideologi pimpinan. Hal ini bertujuan agar lebih memudahkan menyamakan persepsi dan mencapai tujuan. Tetapi, yang perlu diingat adalah jangan sampai tidak memperdulikan kelompok minoritas, karena mereka juga bagian dari warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Atas dasar pertimbangan itulah maka orang-orang yang berpaham Sunni juga diberikan jabatan sekadar sebagai pembantu bagi pemerintahan Dinasti Fatimiyah yang mayoritas memiliki paham Syi'ah.

Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan memiliki peranan dalam proses pengembangan pendidikan. Lembaga pendidikan, bukan hanya sebagai tempat pertemuan, tetapi sekaligus menjadi basis pengkajian ilmu pengetahuan. Misalnya lembaga pendidikan Islam, bila meretrospektif sejarah pembangunan pendidikan yang pernah digalang oleh Rasulullah saw, menjadikan Masjid¹³ sebagai tempat pembelajaran tentang nilai-nilai dasar ajaran agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan Islam tidak hanya terpusat di Masjid semata, melainkan ada beberapa lembaga-lembaga baru pendidikan yang dibentuk, dan memiliki fungsi yang cukup kompleks untuk pengembangan pendidikan Islam berdasarkan tingkat kebutuhan pendidikan pada masa dinasti yang berkuasa. Kondisi ini juga dilihat pada era Dinasti Fatimiyah, mengingat terdapat beberapa lembaga yang dijadikan pusat pengembangan pendidikan Islam antara lain

Masjid dan Istana

Pada masa dinasti ini, khalifah selaku pemimpin mengumpulkan para penulis di istana untuk menyalin buku-buku seperti: Al-Qur'an Hadits, Fiqih, sastra hingga ilmu

kedokteran. Ia juga memberikan penghargaan khusus bagi para ilmuwan dan menugaskan mereka menjadi imam di Masjid Istana. Tinggi perhatian pemerintah terhadap ilmu pengetahuan, sehingga kebutuhan untuk penyalinan naskah tersebut pun tersedia semisal tinta dan kertas. Selain itu, Masjid juga menjadi tempat berkumpul ulama fiqih khususnya ulama yang menganut mazhab Syi'ah Ismailiyah termasuk juga wajaar dan hakim. Mereka dikumpulkan oleh khalifah untuk membuat buku tentang mazhab Syi'ah Ismailiyah yang akan diajarkan kepada masyarakat.¹⁴ Masjid al-Azhar adalah pusat ilmu pengetahuan, tempat diskusi bahasa dan juga mendengarkan kisah dari orang yang ahli bercerita. Masjid ini sebenarnya diperuntukkan bagi Dinasti Fatimiyah yang sedang bersaing dengan kekhalifahan di Baghdad. Usaha yang dilakukannya ialah dengan mengajarkan mazhab Syi'ah kepada kader-kader mubaligh yang bertugas meyakinkan masyarakat akan kebenaran mazhab yang dianutnya.¹⁵

2. Perpustakaan

Pada masa-masa awal, proses pendidikan Islam berlangsung di tempat-tempat yang merupakan pusat ibadah (masjid). Namun karena banyaknya umat Islam yang berminat untuk belajar sedangkan kapasitas masjid tidak lagi mencukupi, juga mengganggu kegiatan orang-orang yang beribadah, institusi pendidikan mulai mengadakan pembenahan-pembenahan.¹⁶ Selain Masjid dan Istana, pada masa Dinasti Fatimiyah perpustakaan juga memiliki peranan sebagai lembaga pengembangan pendidikan dalam hal penyebaran akidah Syi'ah dikalangan Masyarakat. Untuk itu, para khalifah dan wajaar memperbanyak pengadaan berbagai buku dan ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Perpustakaan yang terbesar yang dimiliki Dinasti Fatimiyah dinamakana "Dar'al 'Ulum" yang masih memiliki keterkaitannya dengan perpustakaan "Baitul Hikmah". Perpustakaan ini didirikan oleh Khalifah Fathimiyah Al-Azis pada tahun 975-996 M. Konon berisi tidak kurang dari 100.000 volume, bahkan boleh jadi sebanyak 600.000 jilid buku.¹⁷

3. Dar al-'Ilm atau Hamiah Ilmiah Akademi.

Di dalam perkembangan berikutnya, pemerintahan Dinasti Fatimiyah tepanya pada bulan Jumadil Akhir sekitar tahun 1005 M., atas dasar usulan perdana menteri Ya'kub bin Khilis, Khalifah al-Hakim mendirikan lembaga pendidikan dengan sebutan Jamiah Ilmiah Akademi (lembaga riset) seperti akademi-akademi lain yang ada di Bagdad maupun belahan dunia lain. Lembaga ini kemudian diberi nama Dar al Hikmah. Di lembaga inilah berkumpul para ahli fiqih, astronomi, dokter, dan ahli nahwu dan bahasa untuk mengadakan penelitian ilmiah. Para cendikawan

tersebut, belajar al-Qur'an, astronomi, tata bahasa, leksikografi dan ilmu kedokteran dan lain sebagainya. Sehingga pada tahun 403 H., Khalifah al-Hakim mulai mengadakan majelis pertemuan rutin yang dihadiri oleh para ahli kesehatan, mantik, kedokteran, dan bersama-sama untuk mengkaji berbagai masalah.¹⁸

Uraian di atas tentang lembaga pendidikan pada masa Dinasti Fatimiyah, mempertegas beberapa hal yang dapat dipahami. yaitu lembaga pendidikan dijadikan sebagai basis pengembangan pendidikan pada pemerintahan Dinasti Fatimiyah, secara substansi hampir sama dengan bentuk lembaga pendidikan pada dinasti-dinasti sebelumnya, yakni tetap berpijak pada Masjid dan Istana sebagai pusat belajar. dan menguraikan bahwa fungsi lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah terutama Masjid dan perpustakaan, cenderung digunakan untuk mengembangkan konsep keilmuan bermazhab Syi'ah, dan juga, menggambarkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah dapat dikatakan sudah dilakukan dengan sistematis, terlihat dari upaya khalifah membentuk lembaga pendidikan yang khusus untuk menelaah dan mengkaji setiap masalah dengan pendekatan-pendekatan ilmiah

Kedudukan Al-Azhar dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir

Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan bertaraf internasional yang berpusat di Kairo, Mesir. Kemampuannya menghadapi perubahan dan menjawab tantangan telah terbukti. al-Azhar mula-mula didirikan sebagai Masjid oleh panglima Fatimiyah, Jenderal Jauhar as-Siqili pada tanggal 24 Jumadil Ula 359 H/970 M dan selesai pembangunannya pada bulan Ramadhan 361 H, setelah Mesir pada tahun 354 H/969 M secara penuh dikuasainya. Menurut sumber yang dikutip Van Houve dalam Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa al-Azhar berdiri pada tahun 359 H/970 M.²¹ Pada masa Dinasti Fatimiyah, al-Azhar menjadi corong propaganda kekuasaan kekhalifahan, sekaligus sebagai alat penyebaran doktrin ajaran Syi'ah. Selain itu, ada beberapa hal yang mendasar untuk melihat eksistensi al-Azhar sebagai lembaga tinggi yang erat hubungan dengan pengembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah antara lain:

1. Sistem Pengajaran di Al-Azhar

Di dalam proses pengajaran, sistem yang gunakan Al-Azhar terbagi menjadi empat kelas, meliputi: Pertama, kelas umum yang diperuntukan bagi orang-orang yang datang ke al-Azhar untuk mempelajari al-Qur'an dan penafsirannya. Kedua, kelas para mahasiswa Universitas al-Azhar kuliah dengan para dosen yang ditandai

dengan mengajukan pertanyaan dan mengkaji jawabannya. Ketiga, kelas Darul Hikam, kuliah formal ini diberikan oleh para mubalig seminggu sekali pada hari Senin yang dibuka untuk umum dan pada hari Kamis dibuka khusus untuk mahasiswa pilihan. Keempat, kelas nonformal, yakni kelas untuk pelajar wanita.²²

2. Kurikulum Pengajaran al-Azhar

Pada mulanya pengajaran di universitas al-Azhar sama dengan pelaksanaan pengajaran di institusi pendidikan lain, yaitu metode

berhalaqah (melingkar); seorang pelajar bebas memilih guru dan berpindah sesuai dengan kemauan. Di samping itu, metode lain yang sangat dikembangkan dalam proses pembelajaran antar siswa yaitu metode diskusi. Seorang guru berperan sebagai fasilitator untuk memberikan penajaman terkait materi yang didiskusikan. Sedangkan kurikulum yang dipakai di al-Azhar pada mula fiqh dan al-Qur'an ilmu agama lainnya. Namun setelah berubah menjadi universitas mulailah memasukan disiplin ilmu umum, seperti kedokteran, ilmu sejarah, ilmu hitung, logika, dan lain-lain

Al-azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi saat itu, telah banyak melahirkan tokoh ulama yang tidak lagi diragukan dari aspek keilmuannya, dan para ulama tersebut telah banyak menyumbangkan khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan nuansa- nuansa keIslaman. Di antara tokoh-tokoh ulama yang dimaksud, seperti Izauddin bin Abdissalam, Imam Subki, Jalaluddin As-Suyuti, Al-Hafis Ibnu Hajar Asqolani, yang karya monumentalnya masih dapat dipelajari dan disaksikan sampai sekarang ini. Dari penjabaran diatas, dapat dipahami bahwa al-Azhar selaku lembaga pendidikan, telah memainkan peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam, meskipun awal terbentuknya hanya dijadikan sebagai penunjang untuk pengembangan ajaran-ajaran Syi'ah Akan tetapi yang paling terpenting adalah eksistensi al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam Dinasti Fatimiyah telah menunjukkan fakta sejarah bahwa Islam telah mempunyai akar kemajuan-kemajuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.²³

4. SIMPULAN

Dari pemaparan yang panjang sebelumnya, kaitanya dengan pembahasan tentang mengenang pendidikan Islam: Dinasti Fatimiyah di Mesir, maka dapat disimpulkan bahwa Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi. Dinasti ini berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar bukti keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak

Jafar Sidik. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah. Pada masa Dinasti Fatimiyah, lembaga pendidikan yang digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan terdiri dari; Masjid, Istana, Perpustakaan dan Dar al-'Ilm atau disebut Jamiah Ilmiah Akademi (lembaga riset).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amliyah, Asriati, "Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir pada Masa Daulah Fatimiyah: Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-Tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam" *Lentera Pendidikan* 16, no. 1 (Juni 2013):
- Asrohah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I: Jakarta: Logos, 1990.
- Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Masa Awal* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2012)
- Daulany, Haidar Putra dan Nugraha Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Klasik* (Yogyakarta: Diva Press, 2017).
- Haidar Putra Daulany dan Nugraha Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013)
- Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I: Jakarta: Logos, 1990)
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abasiyah III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V; Jakarta: UI-Pers, 1985.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Islam Klasik: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana Group, 2007.
- Patuhena, Saleh, dkk. *Sejarah Islam Klasik*. Cet. I; Makassar: Ulauddin Press, 2009.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008)
- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan Islam Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Masa Awal*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2012.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana Group, 2007)
- Suwito, ed. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana

Prenada Media Group, 2008.

Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Amzah, 2009)